

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Kognitif

a. Pengertian Gaya Kognitif

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya ketika memahami atau menyerap pembelajaran. Terdapat orang yang memiliki kemampuan cepat memahami atau menyerap pembelajaran namun ada juga yang berkemampuan lambat ataupun sedang dalam memahami atau menyerap pembelajaran. Hal tersebut membuat orang satu dan lainnya menggunakan cara yang berbeda dalam memahami suatu pembelajaran. Banyak faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, dan yang paling utama adalah gaya kognitif.

Menurut Vendiagrys dkk (2015) gaya kognitif merupakan cara berpikir seseorang untuk belajar dan menerima berbagai rangsangan yang berbeda. Menurut Stenberg & Elena (1997) gaya kognitif merupakan jembatan antara kecerdasan dan kepribadian. Selain itu, Qondiyana dkk (2021) juga mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah ciri seseorang dalam penggunaan fungsi kognitif yaitu berpikir, mengingat dan memecahkan masalah secara konsisten dan bertahan lama.

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Purwanti dkk (2016) mendefinisikan gaya kognitif sebagai cara siswa memersepsikan dan

mengorganisasikan informasi dari lingkungannya (terkait dengan merasakan, ingatan, pemikiran, pemecahan masalah, dan kesimpulan). Suryanti (2014) juga mendefinisikan gaya kognitif sebagai gaya berpikir yang dimiliki seseorang mencakup kemampuan terkait dengan bagaimana seseorang tersebut mampu menerima, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi dengan konsisten sehingga memunculkan dampak langsung maupun tidak langsung pada perilaku dan aktivitas seseorang.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa gaya kognitif adalah suatu perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dan mengolah informasi yang didapatkan dalam menerima rangsangan belajar. Hal ini juga berarti setiap orang mempunyai karakteristik tersendiri dalam menerima rangsangan belajar.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Gaya Kognitif

Proses dalam menerima rangsangan belajar tentunya berbeda untuk setiap siswa. Siswa terkadang sangat tertarik untuk belajar di kelas, namun juga sebaliknya yaitu siswa tidak mau untuk belajar di kelas. Ada sejumlah variabel yang dapat berpengaruh pada gaya kognitif siswa. Slameto (2015) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya kognitif siswa, yaitu sebagai berikut :

1) Penguatan yang diberikan oleh guru

Semakin banyak pujian yang diberikan oleh guru, semakin mempengaruhi siswa gaya kognitif FD. Pujian, hadiah, motivasi, dan semangat merupakan beberapa contoh penguatan yang diberikan guru. Namun, pengaruh pujian tidak begitu besar untuk siswa dengan gaya kognitif FI.

2) Pemberian umpan balik oleh guru

Umpan balik yang diberikan guru lebih berpengaruh pada siswa dengan jenis gaya kognitif FI dibandingkan siswa jenis gaya kognitif FD

3) Penggunaan aktivitas atau strategi pembelajaran

Siswa dengan gaya kognitif FI lebih cocok untuk pembelajaran yang tidak terlalu dibimbing guru. Sementara siswa yang memiliki gaya kognitif FD sebaliknya, yaitu lebih cocok jika penuh bimbingan oleh guru ketika pembelajaran.

4) Penempatan jumlah yang seimbang dalam pembelajaran kelompok memberikan proporsi yang seimbang antara siswa FD dan siswa FI.

c. Jenis-Jenis Gaya Kognitif

Gaya kognitif dibagi menjadi dua jenis yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan *field dependent* (FD) (Witkin, 1973). Kedua jenis gaya kognitif tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Gaya Kognitif *Field Independent* (FI)

Nugraha & Awalliyah (2016) mengatakan gaya kognitif *field independent* (FI) merupakan jenis gaya kognitif yang dimiliki siswa yang bergantung pada motivasi internal, cenderung lebih mudah membedakan suatu objek dari objek sekitarnya, dan cenderung lebih analitik. Sejalan dengan pendapat tersebut Nasution (2020) juga menjelaskan gaya kognitif *field independent* adalah gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa, yang memiliki kecenderungan untuk menyampaikan ide-ide lepas dari latar belakangnya dan memiliki kemampuan untuk membedakan objek-objek dari konteks sekitarnya.

Resmono (2022) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih mudah menerima bagian-bagian yang berbeda dari pola secara keseluruhan dan lebih mampu memecah pola ke dalam bagian-bagiannya. Amini (2021) menjelaskan bahwa gaya kognitif *field independent* adalah gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa yang cenderung menyatakan suatu masalah secara analitik, artinya memecah masalah menjadi bagian kecil dan menemukan antara bagian-bagian tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa gaya kognitif *field independent* merupakan gaya kognitif yang dimiliki oleh seseorang yang cenderung bersifat analitik dan tidak bergantung pada lingkungan. Dalam hal ini berarti

siswa dapat secara tersruktur dalam menguraikan sesuatu atau masalah secara mandiri tanpa melibatkan lingkungan luar.

2) Gaya Kognitif *Field Dependent* (FD)

Menurut Nugraha & Awalliyah (2016) gaya kognitif *field dependent* adalah sifat siswa yang cenderung fokus pada gambaran umum dan hanya mengikuti informasi yang ada. Nasution (2020) menyatakan gaya kognitif FD adalah gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa yang menerima sesuatu secara keseluruhan dan mengalami kesulitan untuk membedakan diri dari lingkungannya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungannya dan membuat mereka cenderung mengenal diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

Resmono (2022) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki gaya kognitif FD cenderung menerima informasi secara keseluruhan namun, mereka menghadapi kesulitan saat menganalisis suatu pola menjadi komponen-komponennya. Amini (2021) menjelaskan bahwa gaya kognitif *field dependent* merupakan gaya kognitif yang dimiliki siswa yang cenderung mengutarakan suatu masalah secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa gaya kognitif *field dependent* merupakan gaya kognitif yang dimiliki oleh seseorang dengan sifat global atau cenderung bergantung pada lingkungan dalam mengutarakan suatu permasalahan secara menyeluruh. Hal ini berarti siswa dengan gaya

kognitif *field dependent* lebih bergantung dengan lingkungan dan akan merasa sulit jika tidak melibatkan lingkungan sekitar.

Dari kedua jenis gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa siswa gaya kognitif FI berbeda dengan siswa gaya kognitif FD. Siswa FI cenderung individual atau dapat menyatakan permasalahan secara mandiri tanpa melibatkan lingkungan sementara siswa FD cenderung bergantung dengan lingkungan dalam hal menyatakan permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini akan difokuskan pada siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD).

d. Karakteristik Siswa Gaya Kognitif FI dan FD

Karakteristik siswa gaya kognitif FI dan FD tentunya berbeda. berikut ini adalah beberapa perbedaan karakteristik siswa FI dan FD menurut beberapa pendapat ahli :

- 1) Menurut Azizi Yahaya (2015) karakteristik gaya kognitif FI dan FD dibedakan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik siswa FI dan FD

No.	<i>Field Independent</i> (FI)	<i>Field Dependent</i> (FD)
1.	Cenderung memilih belajar individual.	Lebih memilih belajar dalam kelompok.
2.	Mampu memberikan respon dengan baik dan independent.	Lebih sering berinteraksi dengan guru
3.	Mencapai tujuan dengan motivasi intrinsic.	Perlu penguatan yang bersifat ekstrinsik (motivasi ekstrinsik)

- 2) Menurut Karacam & Baran (2015) karakteristik gaya kognitif dibedakan pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Perbedaan karakteristik siswa FI dan FD

No.	<i>Field Independent</i> (FI)	<i>Field Dependent</i> (FD)
1.	Siswa FI mungkin juga mengenal isyarat implisit	Siswa FD kemungkinan hanya mengetahui petunjuk eksplisit dalam pembelajaran atau lingkungan pemecahan masalah.
2.	Siswa cenderung tidak berkomunikasi dan memiliki keintiman fisik atau psikologis dengan orang lain.	Siswa cenderung mampu berkomunikasi dengan orang lain dan rentan terhadap keintiman fisik dan psikologis
3.	Siswa kurang terpengaruh oleh orang-orang disekitar dan tidak menyukai adanya umpan balik	Siswa cenderung mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitar dan lebih memilih umpan balik
4.	Siswa kompetitif dan lebih memilih studi individu	Siswa lebih menyukai bekerja dengan kelompok dan mengikuti pendekatan emosional dan kritis dalam komunikasi sosial
5.	Siswa mengandalkan emosi dan pemikiran dirinya sendiri dalam berinteraksi sosial	Mereka mengandalkan penampilan individu dalam interaksi sosialnya

- 3) Menurut Woolfolk (1993) karakteristik gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dibedakan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3 Perbedaan Karakteristik siswa FI dan FD

No.	<i>Field Independent</i> (FI)	<i>Field Dependent</i> (FD)
1.	Memerlukan bantuan memahami ilmu sosial.	Lebih mudah mempelajari ilmu sosial.
2.	Perlu diajarkan cara menggunakan konteks dalam memahami informasi sosial.	Memiliki ingatan yang baik mengenai informasi sosial.
3.	Kurang terpengaruh oleh kritik.	Lebih terpengaruh oleh kritik.
4.	Mudah mempelajari hal-hal yang tidak terstruktur.	Sulit memahami pelajaran tidak terstruktur.
5.	Cenderung mempunyai tujuan dan <i>reinforcement</i> sendiri.	Perlu diajarkan cara penggunaan alat bantu ingatan.
6.	Dapat menganalisis situasi dan dapat menyusun kembali	Cenderung menerima pelajaran yang tersusun dan tidak dapat menyusun kembali.
7.	Mampu memecahkan masalah tanpa dibimbing.	Perlu diajarkan cara pemecahan masalah.

Dari berbagai karakteristik gaya kognitif siswa FI dan FD yang disebutkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FD memiliki karakteristik berikut : 1) mereka lebih suka belajar dalam kelompok; 2) mereka sering berinteraksi dengan guru; 3) mereka membutuhkan motivasi dari luar; 4) mereka mungkin hanya mengenali petunjuk eksplisit dalam pembelajaran atau lingkungan pemecahan masalah; 5) mereka lebih cenderung dapat berkomunikasi dengan lebih baik daripada siswa FI; 6) mereka cenderung terpengaruh oleh orang lain dan lebih suka umpan balik; 7) Mengandalkan penampilan individu dalam interaksi sosialnya; 8) lebih mudah mempelajari ilmu sosial; 9) mempunyai ingatan yang baik untuk informasi social; 10) lebih terpengaruh oleh kritik; 11) sulit memahami pelajaran tidak terstruktur; 12) perlu diajari cara penggunaan alat-alat bantu ingatan; 13) cenderung menerima pelajaran yang tersusun dan tidak mampu menyusun kembali; dan 14) perlu diajarkan cara memecahkan masalah.

e. Alat Ukur Gaya Kognitif

Perbedaan gaya kognitif siswa dapat diukur dengan beberapa macam alat ukur. Crozier (1997) menyatakan bahwa perbedaan gaya kognitif FI dan FD dapat diukur menggunakan alat ukur EFT (*Embedded Figures Test*) atau RFT (*Rod-and-Frame Test*). Witkin (1973) mengembangkan EFT ini menjadi GEFT (*Group Embedded Figure Test*). Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk

membedakan jenis gaya kognitif siswa adalah tes GEFT (*Group Embedded Figure Test*).

Tes GEFT terdiri 25 gambar yang dibagi menjadi 3 sesi, pada sesi pertama terdiri dari 7 gambar, pada sesi kedua dan ketiga terdapat 9 gambar. Pada sesi pertama dengan jumlah soal 7 gambar digunakan sebagai latihan, jadi perolehan nilai pada sesi pertama tidak mempengaruhi penetapan jenis gaya kognitif siswa. Selanjutnya pada sesi kedua dan ketiga dengan masing-masing sesi terdapat 9 gambar diberi nilai 1 untuk jawaban benar per soal dan diberikan nilai 0 pada jawaban salah per soal sehingga total dari keseluruhan nilai maksimal tes GEFT yaitu 18. Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tes GEFT adalah 20 menit, yaitu pada sesi pertama diberikan waktu selama 4 menit, setelah itu pada sesi kedua dan ketiga masing-masing diberikan waktu 8 menit.

Kriteria dalam menentukan jenis gaya kognitif siswa dengan tes GEFT yaitu jika siswa memperoleh nilai GEFT antara 0-11 maka siswa tersebut termasuk ke dalam siswa dengan gaya kognitif *field dependent* (FD). Jika perolehan nilai siswa dalam tes GEFT antara 12-18 maka siswa tersebut termasuk ke dalam siswa dengan jenis gaya kognitif *field independent* (FI).

2. Menyelesaikan Masalah

a. Pengertian Menyelesaikan Masalah

Setiap permasalahan yang ada memerlukan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Doloh (2020) mengatakan kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan seseorang untuk mencoba menjelaskan dan memahami masalah dengan mengumpulkan fakta-fakta spesifik dan konkret tentang masalah sebanyak mungkin, mengidentifikasi hambatan dan tuntutan, dan menetapkan tujuan realistis untuk menyelesaikan masalah (meningkatkan kondisi, menerima keadaan, dan mengurangi emosi). Menurut Anderson (2009) kemampuan menyelesaikan masalah adalah keterampilan hidup atau kemampuan hidup yang terdiri dari berbagai tindakan seperti menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksikan. Sujarwanto (2019) juga menjelaskan bahwa kemampuan penyelesaian masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan suatu solusi melalui proses yang melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian informasi.

Menurut Yuhani dkk, (2018) kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah non-rutin yang saling berelasi dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendapat lain oleh Nagata (2016) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah

yang muncul dalam kehidupan mereka dan merupakan bagian dari kemampuan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan seseorang dalam berusaha untuk mencari solusi atau ide yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan.

b. Langkah-Langkah Menyelesaikan Masalah

Seseorang ketika menyelesaikan suatu masalah tentunya membutuhkan langkah-langkah menyelesaikan masalah agar penyelesaian masalah dapat berjalan dengan baik. Menurut Polya (1973), menyelesaikan masalah terdiri dari empat tahapan yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*) dan memeriksa kembali (*looking back*).

Menurut Bell menyelesaikan masalah terdiri dari lima langkah, pertama menyatakan suatu masalah kedalam bentuk umum, kedua mengutarakan lagi menjadi pengertian yang lebih operasional, ketiga merumuskan hipotesis dan prosedur yang cocok untuk menyelesaikan masalah, keempat melakukan tes hipotesis dan melaksanakan prosedur untuk memperoleh penyelesaian atau himpunan penyelesaian dan kelima menentukan penyelesaian mana yang sesuai atau melihat benar tidaknya suatu penyelesaian (Susanto, 2015). Selain itu, menurut Gagne menyelesaikan masalah terdiri dari empat tahap. Pertama masalah

disampaikan secara operasional (dapat dipecahkan), kedua dibuat hipotesis dan prosedur kerja alternatif yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah, ketiga mencoba hipotesis dan melakukan pekerjaan yang diperlukan untuk memperoleh hasil dan yang terakhir memeriksa kembali apakah hasilnya benar dan mungkin memilih pemecahan terbaik (Wulandari, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori menyelesaikan masalah yang umum digunakan yaitu teori polya. Penjelasan secara rinci mengenai tahapan menyelesaikan masalah oleh Polya adalah sebagai berikut :

1) *Understanding the problem* (memahami masalah)

Langkah pertama dalam menyelesaikan suatu masalah adalah memahami masalah. Siswa perlu mengidentifikasi apa saja yang diketahui, apa saja yang dicari, dan hubungan yang terkait antara apa yang diketahui dan apa yang akan dicari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah antara lain: (1) mengetahui apa yang diketahui dan dicari, (2) menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, (3) menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, (4) fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, (5) mengembangkan model, dan (6) menggambar diagram/gambar.

2) *Devising a plan* (merencanakan penyelesaian)

Pada langkah ini siswa perlu menemukan strategi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan. Semakin sering siswa menyelesaikan masalah, maka siswa akan dengan mudah menemukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Adapun hal-hal yang dapat siswa lakukan dalam tahap kedua ini antara lain: (1) membuat rencana, (2) mengembangkan sebuah model, (3) mensketsa diagram, (4) menyederhanakan masalah, (5) menentukan rumus, (6) mengidentifikasi pola, (7) membuat tabel/diagram, (8) eksperimen dan simulasi, (9) bekerja terbalik, (10) menguji semua kemungkinan, (11) mengidentifikasi sub-tujuan, (12) membuat analogi, dan (13) mengurutkan data/informasi.

3) *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana penyelesaian)

Kegiatan pada langkah ini adalah menjalankan perencanaan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah yang diberikan. Langkah ini menekankan adanya pelaksanaan rencana penyelesaian yang meliputi: (1) memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum, (2) membuktikan bahwa langkah yang dipilih sudah benar, dan (3) melaksanakan perhitungan sesuai dengan rencana yang dibuat.

4) *Looking back* (memeriksa kembali).

Pada tahap ini, kegiatan menekankan pada metode untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan benar. Langkah-langkah pada tahap ini yaitu : (1) memeriksa kembali perhitungan yang telah dilakukan, (2) membuat kesimpulan atau generalisasi dari jawaban yang diperoleh, (3) menentukan apakah jawaban itu dapat dicari dengan cara lain, dan (4) memutuskan apakah metode baru harus dibuat.

Berdasarkan empat tahapan menyelesaikan masalah berdasarkan teori polya, maka dapat ditentukan indikator pada setiap tahapan. Pemilihan indikator untuk setiap tahapan penyelesaian masalah dalam penelitian ini menyesuaikan dengan materi yang digunakan peneliti, yaitu materi volume kubus dan balok pada kelas V SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Husna dkk (2014), yang menyatakan bahwa pilihan indikator untuk setiap tahapan penyelesaian masalah menyesuaikan dengan materi yang akan digunakan untuk penelitian. Indikator yang akan digunakan untuk setiap tahapan penyelesaian masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 Indikator langkah-langkah penyelesaian masalah

No.	Langkah-langkah	Indikator
1.	Memahami Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada masalah 2. Mampu menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri
2.	Merencanakan Penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah 2. Mampu menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah
3.	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan setiap langkah yang direncanakan untuk menyelesaikan masalah 2. Mampu menerapkan setiap rumus yang telah ditentukan untuk menyelesaikan masalah
4.	Memeriksa Kembali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menentukan kesimpulan dari masalah 2. Mampu memeriksa kembali rencana dan perhitungan yang telah dilakukan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan mengenai penelitian yang berkaitan dengan kemampuan gaya kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah, terdapat kesamaan dari penelitian terdahulu. Penelitian serupa dilakukan oleh Haloho (2016) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*”. Menurut kesimpulan dari penelitian tersebut, siswa dengan gaya kognitif FI memperoleh kategori baik pada tahap memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan melaksanakan rencana penyelesaian, dan kategori cukup pada tahap memeriksa kembali. Siswa dengan gaya kognitif FD memperoleh kategori baik pada tahap memahami masalah dan memeriksa kembali, tetapi cukup pada merencanakan penyelesaian dan kurang pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini hanya melakukan penelitian pada satu

jenis gaya kognitif saja agar lebih fokus pada salah satunya yaitu gaya kognitif *field dependent* dan menggunakan materi volume kubus dan balok.

Selanjutnya penelitian yang serupa atau relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Kuala”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh kesimpulan yaitu secara keseluruhan Siswa dengan gaya kognitif FI lebih cepat mengingat materi dari guru, sementara siswa dengan gaya kognitif FD kurang cepat mengingat materi dari guru. Jenjang atau kelas yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan di kelas V SD sementara penelitian tersebut di kelas IX SMP.

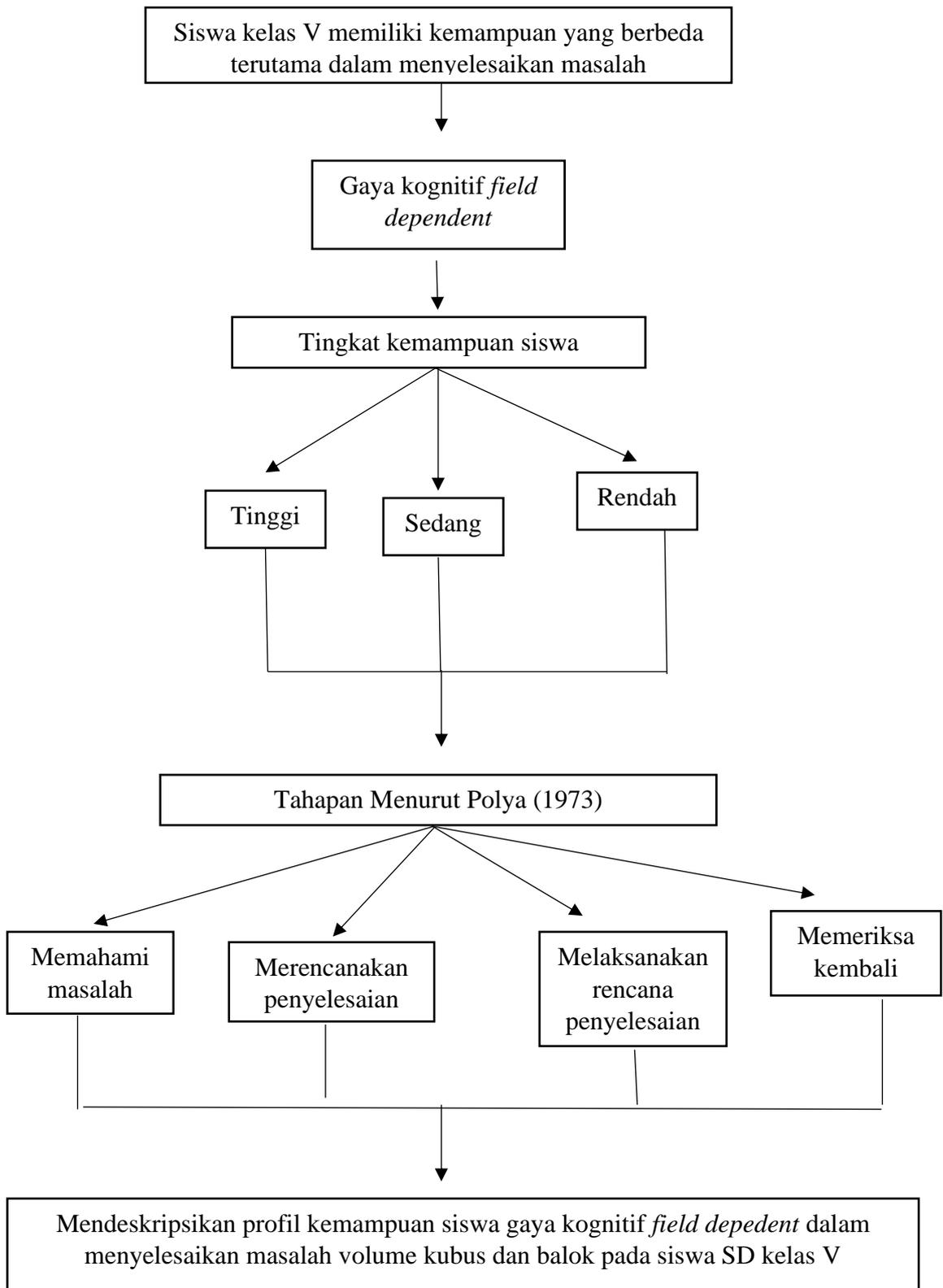
Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang diteliti oleh Wulandari (2019) dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Perbedaan Gaya Kognitif Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rambipuji” juga relevan dengan penelitian ini. Diketahui dari penelitian tersebut kesimpulan yang diperoleh yaitu pada tahap memahami masalah siswa FD tidak menuliskan semua data yang diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban, namun dapat menjelaskannya ketika diwawancara walaupun data yang dijelaskan kurang lengkap. Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa FD merencanakan dengan mencari satu per satu dari bangun ruang. Dalam melaksanakan rencana, siswa FD melaksanakan setiap rencana dengan runtut. Kemudian pada tahap terakhir yaitu memeriksa kembali, siswa FD menulis kesimpulan hasilnya pada

lembar jawaban. Kemudian memeriksa setiap langkah dan perhitungan yang telah dilakukan untuk melihat atau membuktikan kebenaran jawabannya. Sementara siswa FI pada tahap memahami masalah, sudah dapat memahami masalah dengan baik. Ketika melaksanakan rencana penyelesaian, siswa melaksanakan setiap langkah yang direncanakan, akan tetapi langkah-langkah yang dilaksanakan tidak dituliskan secara rinci. Pada tahap memeriksa kembali, siswa menuliskan jawabannya pada lembar jawaban namun tidak mengecek ulang langkah-langkah yang dijalankan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu tersebut terletak pada jenis gaya kognitif yang diteliti. Pada penelitian ini jenis gaya kognitif yang diteliti yaitu hanya gaya kognitif *field dependent* (FD). Selain itu materi dan kelas yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda, materi pada penelitian ini adalah volume kubus dan balok yang terdapat pada mata pelajaran matematika kelas V SD.

C. Kerangka Berpikir

Gaya kognitif adalah suatu perbedaan karakteristik individu atau siswa dalam menerima rangsangan belajar. Jenis gaya kognitif ada dua yaitu *field independent* dan *field dependent*. Pada penelitian ini, jenis gaya kognitif yang diteliti yaitu gaya kognitif *field dependent*. Gaya kognitif *field dependent* merupakan gaya kognitif yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat lebih global atau sensitif terhadap sosial. Siswa dengan gaya kognitif FD cenderung menyukai pembelajaran kelompok dan dalam menyelesaikan suatu masalah terkadang memerlukan bantuan.

Menyelesaikan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam mencari solusi atau cara untuk menjawab suatu persoalan. Menyelesaikan masalah dalam pembelajaran salah satunya adalah menyelesaikan masalah pada mata pelajaran matematika di kelas V yaitu volume kubus dan balok. Untuk menyelesaikan masalah volume kubus dan balok, langkah-langkah yang tepat harus diambil. Langkah-langkah penyelesaian masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah volume kubus dan balok adalah langkah menyelesaikan masalah berdasarkan teori polya yang terdapat empat langkah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kemampuan siswa gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan masalah volume kubus dan balok pada siswa SD kelas V.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir